

Pengaruh Bonus Plan, Debt To Equity Ratio, dan Political Cost terhadap Manajemen Laba

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)

¹Vina Yupita, ²Dr.Sri Fadilah, ³Helliana

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email : vinayupita20@gmail.com,

Abstract. This study aims to find out how the partial and simultaneous impact of bonus plan, debt to equity ratio, and political cost to earnings management in food and beverage manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. Factors tested in this research are bonus plan, debt to equity ratio, and political cost as independent variable. While earnings management as a dependent variable. Research method used in this research is descriptive research method and verifikatif. The population in this research is food and beverage manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016 which amounted to 17 companies. While the technique of determining the sample used in this study is non probability sampling with purposive sampling method, so the number of samples in this study amounted to 15 companies. While the data analysis used in this study is multiple linear regression analysis at significance level of 5%. The program used in analyzing data using SPSS 23.00. The results showed that partially bonus plan, debt to equity ratio, and political cost have significant effect to earnings management. While simultaneous bonus plan, debt to equity ratio, and political cost have significant effect to earnings management. In addition, the results of the study also showed that the magnitude of the effect of bonus plan, debt to equity ratio, and political cost in contributing influence on the earnings management of 53.5%.

Keywords: Bonus Plan, Debt to Equity Ratio, Political Cost, and Earning Management.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* sebagai variabel independen. Sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 17 perusahaan. Sedangkan teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda pada taraf signifikansi sebesar 5%. Program yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan SPSS 23.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 53,5%.

Kata Kunci : Bonus Plan, Debt to Equity Ratio, Political Cost, dan Manajemen Laba.

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan dunia usaha yang meningkat pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih, persaingan yang semakin kompetitif antar perusahaan, situasi perekonomian negara yang tidak menentu serta adanya krisis global terjadi akhir-akhir ini mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga aktifitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Pengaruh tingkat

kepercayaan pada suatu perusahaan tergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan. Informasi berkualitas yang dimaksud adalah informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan yang biasanya ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan yang disusun secara periodik (Aminah, 2015).

Timbulnya praktik manajemen laba disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian terdahulu mengenai beberapa indikator penting untuk melihat adanya praktik manajemen laba pada salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Earning After Tax and Closing Price PT Bumi Resources Tbk.

Tahun 2003-2007 (Dalam jutaan rupiah)

Tahun Laba Bersih	Earning After tax	Harga saham	Harga Saham Tertinggi	Harga Saham Terendah
2003	107565	500	525	185
2004	1079520	800	825	725
2005	1222099	760	800	670
2006	2006299	890	900	790
2007	7431627	6000	6350	5500

Sumber : Amirudin, 2009

Dari data laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk. di atas kita dapat melihat bahwa laba perusahaan terjadi kenaikan dari setiap tahunnya yang memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidak seimbangan antara laba yang di dapat dibandingkan dengan harga saham yang ada. Dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham begitupun sebaliknya saat laba perusahaan yang turun maka harga saham pun biasanya ikut turun. Ini terjadi pada tahun 2004 ke tahun 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520 naik menjadi 1.222.099 tetapi harga saham malah turun dari 800 ke 760. Adanya ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan menggunakan pola *Income Maximization*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah *bonus plan*, *debt to equity ratio* dan *political cost* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap manajemen

laba perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. Untuk mengetahui apakah *political cost* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui apakah *bonus plan*, *debt to equity ratio* dan *political cost* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

B. Tinjauan Pustaka

Positive accounting theory terdapat tiga hipotesis yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman 1986:112-134) yaitu (1) *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen akan menggunakan metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Mengingat bahwa skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka sangat memungkinkan apabila manajer yang renumerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan renumerasinya. (2) *Debt Covenant Hypothesis*, manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. (3) *Political Cost Hypothesis*, semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

Kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Malayu, 2010:118). Menurut William dan Keith (1996), kompensasi adalah sebagai berikut :

” apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikan, baik upah per jam ataupun gaji periodik didesain dan dikelola oleh bagian personalia.”

Berdasarkan pengertian di atas bahwa *bonus plan* merupakan sesuatu yang didapatkan oleh karyawan atas prestasinya baik dalam bentuk uang maupun bentuk barang akibat perbuatan yang dilakukan oleh karyawan guna untuk kemajuan perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:156) *Debt to equity ratio* dinyatakan sebagai berikut :

“*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas”.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010, hal. 303) menyatakan :

“Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Menurut *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Halim dkk, 2005). Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan

yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Hutang digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain.

Dalam *Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politis akan cenderung menurunkan biaya politis tersebut (Scott, 1997). Biaya politis sendiri merupakan biaya yang muncul dari konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, misalnya adalah subsidi pemerintah, tuntutan buruh, pembayaran pajak, dan sebagainya.

Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978).

Abdelghany (2005:1006) menjelaskan bahwa *earnings management* merupakan manipulasi pendapatan yang dilakukan untuk memenuhi target yang ditetapkan manajemen.

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:13) menyebutkan bahwa "Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)". Menurut Arikunto (2010:15) menyebutkan bahwa "Objek penelitian adalah variabel atau apapun yang menjadi titik perhatian suatu penelitian".

Objek dalam penelitian ini adalah *bonus plan*, *debt to equity ratio*, *political cost* dan manajemen laba. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan metode penelitian verifikatif.

Menurut Sugiyono (2014:81) menyebutkan bahwa "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini teknik *non probability sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:218). Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman menampilkan data dan informasi yang digunakan yang dibutuhkan untuk penelitian ini periode 2012-2016.

Tabel 2. Hasil Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)	17
Pelanggaran Kriteria:	(2)
1. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tidak terdaftar (<i>listing</i>) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.	(0)
2. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.	(0)
3. Laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tidak menampilkan data dan informasi yang digunakan yang dibutuhkan untuk penelitian ini periode 2013-2015.	
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	15

Sumber : Data diolah (2017)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

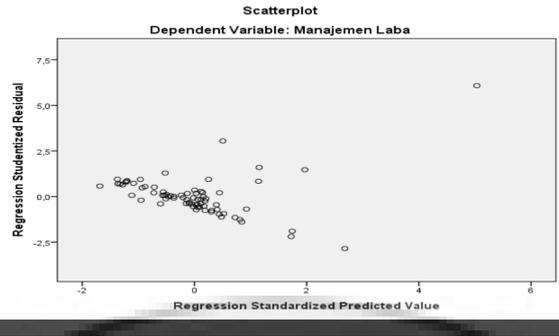
Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Bonus Plan	,868	1,152
	Debt to Equity Ratio	,805	1,243
	Political Cost	,908	1,101

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 3. hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel independen menunjukkan nilai lebih dari 0,1 dan nilai VIF menunjukkan nilai tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 4.5 berikut :



Sumber: Hasil Output SPSS

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian *scatter plot* pada Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,731 ^a	,535	,515	1,723

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4. hasil uji autokorelasi menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 1,723, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n)=31, jumlah variabel independen (k)=3 dan tingkat signifikansi 0,05 di dapat nilai $d_l=1,543$ dan nilai $d_u=1,709$. Oleh karena nilai $DW=1,723$ berada diatas nilai $d_u=1,709$ namun dibawah nilai $4-d_u=2,291$ yaitu ($1,709 < 1,723 < 2,291$), karena DW berada diantara nilai d_u dan $4-d_u$ ($d_u < d < 4-d_u$) maka hipotesis yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif dan negatif pada model regresi tidak dapat ditolak.

Tabel 5. Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,820	,624		-1,314	,193
Bonus Plan	-5,653	2,024	-,243	-2,793	,007
Debt to Equity Ratio	2,263	,474	,431	4,772	,000
Political Cost	,102	,026	,328	3,859	,000

Sumber : Hasil Output SPSS

Model regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,820 - 5,653 X_1 + 2,263 X_2 + 0,102 X_3$$

Dari model regresi yang terbentuk di atas, maka dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Jika α = konstanta sebesar -0,820 artinya apabila variabel independen yaitu variabel yaitu *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel manajemen laba akan bernilai sebesar 0,820.
2. Jika nilai koefisien regresi variabel *bonus plan* menunjukkan sebesar -5,653, artinya apabila variabel *bonus plan* mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel *debt to equity ratio* dan *political cost* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -5,653.
3. Jika nilai koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* menunjukkan sebesar 2,263, artinya apabila variabel besaran akrual mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel *bonus plan* dan *political cost* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 2,263.
4. Jika nilai koefisien regresi variabel *political cost* menunjukkan sebesar 0,102, artinya apabila variabel *political cost* mengalami peningkatan sebesar (satu) satuan, sedangkan variabel independen lainnya yaitu variabel *bonus plan* dan *debt to equity ratio* dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu variabel manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,102.

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,820	,624		-1,314	,193
	Bonus Plan	-5,653	2,024	-,243	-2,793	,007
	Debt to Equity Ratio	2,263	,474	,431	4,772	,000
	Political Cost	,102	,026	,328	3,859	,000

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 6. , hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *bonus plan* sebesar $0,007 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,793, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,793 > 1,994$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya variabel *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,772, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,772 > 1,994$, maka dapat

disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

3. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel *political cost* sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,859, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,859 > 1,994$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya variabel *political cost* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	279,387	3	93,129	27,204	,000 ^a
Residual	243,062	71	3,423		
Total	522,450	74			

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji F) pada tabel 7. di atas, didapat nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu $0,000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 27,204 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,73. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $27,204 > 2,73$, artinya H_4 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Tabel 8. Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,731 ^a	,535	,515

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi di atas, menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,535 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* dalam penelitian ini adalah sebesar 53,5%, sedangkan sisanya sebesar 46,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 9. Koefisien Determinasi Parsial

Model	Standardized Coefficients	Correlations
	Beta	Zero-order
1 (Constant)		
Bonus Plan	-,243	-,444
Debt to Equity Ratio	,431	,617
Political Cost	,328	,491

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi secara parsial pada tabel 9. di atas, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$X_1 \text{ ke } Y = -0,243 \times -0,444 = 0,108 \text{ atau } 10,8\%$$

$$X_2 \text{ ke } Y = 0,431 \times 0,617 = 0,266 \text{ atau } 26,6\%$$

$$X_3 \text{ ke } Y = 0,328 \times 0,491 = 0,161 \text{ atau } 16,1\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa dari ketiga variabel bebas yang dianalisis, terlihat bahwa besarnya variabel *bonus plan* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 10,8%. Besarnya variabel *debt to equity ratio* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 26,6%. Sedangkan variabel *political cost* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 16,1%.

Pengaruh Bonus Plan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi variabel *bonus plan* sebesar $0,007 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,793, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,793 > 1,994$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya variabel *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Besarnya pengaruh *bonus plan* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 10,8%, artinya *bonus plan* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang termasuk ke dalam kategori rendah. Besarnya variabel *debt to equity ratio* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 26,6%. Sedangkan variabel *political cost* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 16,1%, sedangkan sisanya 46,5% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian seperti diantaranya leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan faktor lainnya.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi variabel *debt to equity ratio* sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,772, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,772 > 1,994$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Besarnya pengaruh variabel *debt to equity ratio* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 26,6%. Sedangkan besarnya variabel *bonus plan* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 10,8%. Dan variabel *political cost* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 16,1%, sedangkan sisanya 46,5% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian seperti diantaranya leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan faktor lainnya. Selain itu jika dilihat dari hasil pengolahan data bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 menunjukkan nilai rata-rata *debt to equity ratio* yang fluktuatif, artinya tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan sebagai sumber modal perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya cenderung berubah-ubah.

Pengaruh *Political Cost* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh signifikansi variabel *political cost* sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,859, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,994. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,859 > 1,994$, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya variabel *political cost* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Besarnya pengaruh *political cost* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 16,1%, artinya *political cost* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang termasuk ke dalam kategori sedang. Variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya yaitu *bonus plan* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 10,8%, dan variabel *debt to equity ratio* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel manajemen laba sebesar 26,6%. Sedangkan sisanya 46,5% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian seperti diantaranya *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan faktor lainnya. Selain itu jika dilihat dari hasil pengolahan data bahwa nilai rata-rata *political cost* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 menunjukkan nilai rata-rata *political cost* yang fluktuatif namun cenderung menurun, artinya besarnya *political cost* atau biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan lain sebagainya selalu berubah-ubah dan cenderung menurun.

Pengaruh Bonus Plan, Debt to Equity Ratio dan Political Cost terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh signifikansi model regresi secara simultan sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu $0,000 < 0,05$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 27,204 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,73. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $27,204 > 2,73$, artinya H_4 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Selain itu jika dilihat dari hasil pengolahan data bahwa nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 menunjukkan nilai rata-rata manajemen laba yang fluktuatif namun cenderung meningkat, artinya secara keseluruhan indikasi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 cenderung meningkat dengan pola *income increasing*.

E. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan

sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Besarnya pengaruh *bonus plan* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 10,8%. Jadi semakin tinggi *bonus plan*, maka akan semakin tinggi manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. besarnya pengaruh *debt to equity ratio* dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 26,6%. Jadi semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka akan semakin tinggi manajemen laba.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *political cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Besarnya pengaruh *political cost* dalam memberikan kontribusi terhadap manajemen laba sebesar 16,1%. Jadi semakin tinggi *political cost*, maka semakin tinggi manajemen laba.
4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Jadi semakin tinggi *bonus plan*, *debt to equity ratio*, dan *political cost*, maka akan semakin tinggi praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

Bagi Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1. Adanya kompensasi bonus untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam memperoleh laba. Menetapkan kompensasi bonus berdasarkan laba yang diperoleh dalam satu periode.
2. Meningkatkan efektivitas penggunaan modal yang bersumber dari hutang dengan meningkatkan kinerja manajemen perusahaan sehingga penggunaan hutang dapat berdampak pada meningkatnya laba perusahaan. Namun penggunaan modal yang bersumber dari hutang juga perlu dibatasi sehingga tidak berdampak negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
3. Memenuhi kewajiban *political cost* sesuai dengan aturan atau kebijakan yang berlaku umum.
4. Meminimalisir adanya praktik manajemen laba dengan meningkatkan pengawasan internal atas kinerja manajemen, penggunaan jasa akuntan publik untuk menilai keandalan laporan keuangan, menetapkan kompensasi bonus tidak di awal namun di akhir dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdelghany, K.E. 2005. Measuring the quality of earnings, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 9: 1001-1015.
- Aminah, 2015. Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*.
- Amirudin, Maruf. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba
- Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Belkaoui dan Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Davis Keith, JR and William B Werther. 1996. *Human Resource and Personnel Management*. Fifth Edition: McGraw-Hill.
- Eungene F. Brigham dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga: 36.
- Halim, dkk. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16.
- Jones, Jennifer J. 1991. Earning Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Malayu, Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhayati, Nunung. Sofianty, Diamonalisa et al., 2016. *Statistik dengan SPSS*. Universitas Islam Bandung.
- Riyadi, Selamat. 2016. *Banking Assets And Liability Management*. Edisi Keempat. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi & Bisnis. Universitas Indonesia
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc: 295-326.
- Scott, W.R., 2012, *Financial Accounting Theory-Sixth Edition*, Pearson Canada Inc. Toronto. Ontario
- Subramanyam, Wild J. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixed Method*. Bandung: Alfabeta
- Syafri, Sofyan. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Watts, R.L. and Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1978. Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*: 112-134.
- Zaenal Arifin. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar modal*. Yogyakarta: Ekonisia: 11